

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA PERMULAAN KELAS III DI SDN 01 ANJONGAN

¹Sri Nurul Lestari, ²Yunika Afryaningsih, ³Elvani Hertati
¹(PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama)
¹nurullestari239@gmail.com, ²yunikaaafryaningsih@unukalbar.ac.id,
³elvani@unukalbar.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze students' difficulties in beginning reading in Grade III at SDN 01 Anjongan. The focus consisted of three indicators, namely lack of reading fluency, frequent reading errors, and difficulty distinguishing letters with similar shapes. The study employed a qualitative descriptive approach. The subjects were 23 Grade III students at SDN 01 Anjongan. Data were collected through an individual beginning-reading test and analyzed descriptively by identifying the types of difficulties experienced by each student. The results showed that 11 students read slowly, 14 students still spelled out words, and 13 students repeated words or parts of the text. In the indicator of reading errors, 8 students experienced difficulties in word segmentation and 7 students paid insufficient attention to punctuation marks. In addition, 11 students experienced difficulty distinguishing similar letters, particularly b-d and m-n. The findings indicate that beginning-reading difficulties are still found among some Grade III students and require appropriate practice and individual guidance.

Keywords: reading difficulties, beginning reading, Grade III students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan kelas III di SDN 01 Anjongan. Fokus penelitian meliputi tiga indikator, yaitu tidak lancar dalam membaca, banyak kesalahan dalam membaca, dan sulit membedakan huruf yang hampir mirip. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa kelas III SDN 01 Anjongan. Data dikumpulkan melalui tes membaca permulaan secara individual dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan bentuk kesulitan yang ditemukan pada setiap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator tidak lancar dalam membaca terdapat 11 siswa yang membaca lambat, 14 siswa yang masih mengeja kata, dan 13 siswa yang mengulang kata

atau bagian bacaan. Pada indikator banyak kesalahan dalam membaca, terdapat 8 siswa yang mengalami kesalahan pemenggalan kata dan 7 siswa yang kurang memperhatikan tanda baca. Pada indikator sulit membedakan huruf yang hampir mirip, terdapat 11 siswa yang mengalami kesulitan, terutama pada huruf b dan d serta m dan n. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih ditemukan pada sebagian siswa kelas III sehingga diperlukan latihan dan pendampingan yang sesuai.

Kata Kunci: kesulitan membaca, membaca permulaan, siswa kelas III.

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi dasar bagi siswa dalam memahami berbagai informasi dan materi pembelajaran lainnya. Melalui kemampuan membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan, memahami instruksi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu dikuasai sejak jenjang sekolah dasar, khususnya pada tahap awal pembelajaran membaca atau yang dikenal dengan istilah membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca yang bertujuan agar

siswa mampu mengenal simbol huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Tahap ini menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan membaca pada tingkat selanjutnya. Apabila siswa mengalami hambatan dalam membaca permulaan, kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan.

Permasalahan mengenai kesulitan membaca permulaan menjadi salah satu perhatian penting dalam pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti selama kegiatan di lingkungan sekolah, ditemukan beberapa siswa yang masih mengalami hambatan ketika diminta membaca. Hambatan tersebut tampak dalam bentuk membaca dengan tempo lambat, mengeja kata, berhenti pada bagian tertentu, mengulang kata

atau bagian bacaan, serta mengalami kesulitan mengenali huruf yang memiliki bentuk hampir sama.

Temuan tersebut menjadi perhatian karena siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut berada pada kelas III sekolah dasar. Pada jenjang tersebut, keterampilan membaca seharusnya telah berkembang sehingga siswa dapat menggunakan kemampuan membaca untuk mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Hasil observasi awal pada Desember 2025 menunjukkan bahwa dari 23 siswa kelas III SDN 01 Anjongan masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan adanya kesalahan seperti mengganti, menghilangkan, atau menambahkan huruf maupun kata ketika membaca.

Kesulitan membaca permulaan perlu mendapatkan perhatian karena kemampuan membaca menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa. Menurut Muammar (2020), kesulitan membaca permulaan dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu siswa tidak lancar dalam membaca, banyak melakukan kesalahan dalam

membaca, serta sulit membedakan huruf yang hampir mirip. Ketiga indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih menjadi permasalahan pada siswa sekolah dasar. Hanisah (2022), Kusno, Rasiman, dan Untari (2020), Juli Ana, Abi, dan Sihotang (2023), Prayogo dan Citrawati (2023), serta Sari dkk. (2023) menunjukkan adanya kesulitan dalam mengenali huruf, kelancaran membaca, kesalahan membaca, dan aspek lain yang berkaitan dengan perkembangan membaca siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan kelas III di SDN 01 Anjongan. Penelitian ini secara khusus mengkaji tiga indikator, yaitu ketidaklancaran membaca, banyaknya kesalahan membaca, dan kesulitan membedakan huruf yang hampir mirip. Tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran mengenai bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas III SDN 01 Anjongan.

Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya dapat memberikan

informasi bagi guru mengenai kemampuan yang masih perlu mendapatkan perhatian. Dengan mengetahui bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa, guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa berdasarkan kondisi yang ditemukan selama kegiatan membaca berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 01 Anjongan yang berjumlah 23 siswa. Data utama penelitian diperoleh dari hasil tes membaca permulaan siswa, sedangkan wali kelas menjadi sumber informasi pendukung mengenai kondisi kemampuan membaca siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes membaca permulaan secara individual. Siswa diminta membaca teks cerita yang telah disiapkan oleh peneliti.

Kemampuan membaca siswa diamati berdasarkan tiga indikator kesulitan membaca menurut Muammar (2020), yaitu ketidaklancaran membaca, banyak kesalahan dalam membaca, dan kesulitan membedakan huruf yang hampir mirip. Hasil pelaksanaan tes dicatat dan dikelompokkan berdasarkan bentuk kesulitan yang ditemukan pada masing-masing indikator.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil tes membaca dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca yang muncul pada setiap siswa berdasarkan ketiga indikator penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan rekapitulasi jumlah siswa yang mengalami masing-masing bentuk kesulitan membaca permulaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Anjongan pada 17–18 Desember 2025. Subjek penelitian adalah 23 siswa kelas III dengan melibatkan wali kelas sebagai sumber informasi

pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui tes membaca permulaan secara individual. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, sedangkan sebagian lainnya telah mampu membaca dengan cukup baik.

Tabel 1. Rekapitulasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas III SDN 01 Anjungan

No.	Indikator Kesulitan Membaca	Jumlah Siswa Mengalami Kesulitan
1	Tidak lancar dalam membaca	15 siswa
2	Banyak kesalahan dalam membaca	10 siswa
3	Sulit membedakan huruf yang hampir mirip	11 siswa

Berdasarkan tabel tersebut, kesulitan membaca permulaan ditemukan pada ketiga indikator penelitian. Ketidaklancaran membaca dan kesulitan membedakan huruf yang hampir mirip masing-masing ditemukan pada 11 siswa, sedangkan banyak kesalahan dalam membaca ditemukan pada 10 siswa.

1.1 Tidak Lancar dalam Membaca

Hasil penelitian pada indikator tidak lancar membaca menunjukkan bahwa terdapat 11 siswa yang

mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dianalisis berdasarkan tiga subindikator, yaitu membaca dengan lambat, membaca dengan mengeja atau tersendat, dan mengulang kata atau bagian bacaan.

Tabel 2. Data Kesulitan Tidak Lancar Membaca

Subindikator	Jumlah Siswa	Nama Siswa
Membaca lambat	11 siswa	S1, S2, S3, S5, S8, S11, S15, S18, S20, S21, S23
Mengeja kata saat membaca	14 siswa	S1, S2, S3, S4, S5, S8, S11, S15, S16, S17, S19, S20, S21, S23
Mengulang kata saat membaca	13 siswa	S1, S2, S3, S5, S8, S11, S15, S17, S19, S20, S21, S23

Berdasarkan hasil tes, siswa mengalami kesulitan terutama ketika membaca kata yang memiliki jumlah suku kata panjang seperti menyapu,

bergambar, melafalkan, pelajaran, dan teman-temannya. Beberapa siswa masih membaca dengan mengeja dan berhenti ketika menemukan kata yang dianggap sulit.

Contohnya, siswa S1 membaca kata menyapu dengan mengeja menjadi “me-nya-pu”, siswa S2 mengulang kata berusaha sebanyak tiga kali, dan siswa S23 mengulang kata berjanji sebelum mampu melanjutkan bacaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengenali dan membaca kata secara otomatis, terutama pada kata yang memiliki jumlah suku kata panjang atau struktur kata yang lebih kompleks. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang membaca dengan mengeja, mengulang kata beberapa kali, serta berhenti ketika menemukan kata yang dianggap sulit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan kata siswa masih perlu dikembangkan karena siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali, mengucapkan, dan melanjutkan bacaan. Dengan demikian, kesulitan dalam mengenali kata secara otomatis turut memengaruhi kelancaran dan kecepatan membaca siswa.

1.2 Banyak Kesalahan dalam Membaca

Pada indikator banyak kesalahan membaca ditemukan bahwa sebagian siswa masih melakukan kesalahan ketika membaca teks. Kesalahan yang diamati meliputi kesalahan pemenggalan kata, kesalahan memperhatikan tanda baca, dan kesalahan pelafalan kata.

Tabel 3. Data Kesalahan Membaca Siswa

Subindikat or	Jumlah Siswa Mengala mi Kesulita n	Nama Siswa
Kesalahan pemenggalan kata	8 siswa	S1, S2, S5, S8, S11, S17, S20, S23
Kesalahan tanda baca	7 siswa	S1, S5, S9, S11, S17, S20, S23
Pemahaman isi bacaan	Tidak ditemukan kesulitan	Seluruh siswa memahami isi cerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kesalahan dalam memenggal kata dan penggunaan tanda baca. Beberapa contoh yang ditemukan yaitu S1 membaca kata teman-temannya

menjadi “teman-teman nya”, S2 membaca kata berjalan menjadi “ber-jal-an”, S5 tidak memberikan jeda ketika menemukan tanda seru, dan S23 mengalami kesalahan pada kata berjanji.

Seluruh siswa mampu memahami isi bacaan. Siswa dapat menjawab pertanyaan sederhana dan menjelaskan kembali isi cerita yang telah dibaca. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa masih mengalami kesalahan teknis dalam membaca, seperti kesalahan dalam memenggal kata, pengucapan kata, dan penggunaan tanda baca, kesalahan tersebut tidak selalu menghambat kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Hal ini terlihat dari seluruh siswa yang mampu menjawab pertanyaan sederhana dan menjelaskan kembali isi cerita yang telah dibaca. Dengan demikian, siswa masih dapat memahami informasi dan alur cerita meskipun dalam proses membaca terdapat beberapa kesalahan pada aspek ketepatan pengucapan, pemenggalan kata, maupun penggunaan tanda baca. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa relatif tetap dapat berjalan

meskipun kemampuan membaca teknis mereka masih perlu ditingkatkan.

1.3 Sulit Membedakan Huruf yang Hampir Mirip

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama. Kesulitan ditemukan pada beberapa pasangan huruf, yaitu b dan d, p dan q, m dan n, serta u dan w.

Tabel 4. Kesulitan Membedakan Huruf

Jenis Huruf	Siswa yang Mengalami Kesulitan	Contoh Kesalahan
b-d	S1, S5, S15	benda menjadi denda; dadu menjadi babu
p-q	S3, S11	penjaga menjadi denjaga
m-n	S2, S8, S20	nama menjadi mama; membaca menjadi menbaca
u-w	S23	tertawa menjadi tertama

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 11 siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf

yang memiliki bentuk visual hampir sama, yaitu b-d, p-q, m-n, dan u-w. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan membedakan karakteristik visual setiap huruf secara tepat. Kesulitan paling banyak ditemukan pada pasangan huruf b-d, yang dialami oleh tiga siswa, serta m-n yang dialami oleh tiga siswa. Kesalahan pada kedua pasangan huruf tersebut terlihat ketika siswa mengubah kata *benda* menjadi "denda", *dadu* menjadi "babu", *nama* menjadi "mama", dan *membaca* menjadi "menbaca". Sementara itu, kesulitan pada pasangan p-q dan u-w ditemukan pada jumlah siswa yang lebih sedikit.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk huruf yang memiliki kemiripan secara visual dapat menyebabkan siswa keliru dalam mengenali simbol huruf saat membaca. Kesalahan dalam membedakan huruf juga dapat menyebabkan perubahan pada pengucapan dan makna kata, seperti perubahan kata *benda* menjadi "denda" dan *nama* menjadi "mama". Dengan demikian, kesulitan membedakan huruf tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan mengenali bentuk simbol, tetapi juga dapat memengaruhi ketepatan siswa dalam membaca kata. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan diskriminasi visual dan pengenalan huruf pada sebagian siswa masih perlu diperkuat agar siswa dapat mengenali setiap huruf secara lebih akurat dan konsisten.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 siswa kelas III SDN 01 Anjongan masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan tersebut mencakup ketidaklancaran membaca, banyaknya kesalahan saat membaca, serta kesulitan membedakan huruf yang hampir mirip. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tidak berkembang secara sama sehingga sebagian siswa masih membutuhkan latihan dan pendampingan.

Pada aspek ketidaklancaran membaca, 11 siswa mengalami kesulitan membaca dengan lancar. Bentuk kesulitan yang ditemukan adalah membaca lambat, mengeja kata, dan sering mengulang bacaan. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa beberapa siswa masih

membutuhkan waktu untuk mengenali simbol huruf dan menghubungkannya dengan bunyi. Kondisi ini sejalan dengan Muammar (2020) yang menjelaskan bahwa karakteristik kesulitan membaca permulaan dapat ditandai dengan membaca lambat, mengeja kata, berhenti ketika menemukan kata sulit, dan mengulang kata atau kalimat.

Ketidaklancaran membaca juga dapat membuat siswa lebih banyak memusatkan perhatian pada proses mengenali kata daripada memahami isi bacaan. Oleh karena itu, siswa yang mengalami kesulitan perlu diberikan latihan membaca secara rutin, latihan fonik, membaca berulang, dan pendampingan secara individual.

Pada aspek kesalahan membaca, ditemukan kesalahan terutama dalam pemenggalan kata dan penggunaan tanda baca. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan decoding sebagian siswa belum berkembang secara maksimal. Menurut Muammar (2020), kesalahan membaca permulaan dapat berupa penghilangan huruf, penggantian huruf, penambahan huruf, serta kesalahan pelafalan. Latihan

membaca secara bertahap diperlukan agar siswa semakin tepat dalam mengubah simbol tulisan menjadi bunyi bahasa.

Pada aspek membedakan huruf, terdapat 11 siswa yang mengalami kesulitan, terutama pada pasangan huruf b-d dan m-n. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenali bentuk visual huruf pada sebagian siswa masih belum konsisten. Hanisah (2022) menemukan bahwa sulit membedakan huruf yang hampir mirip merupakan salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dilamsari dan Hendratno (2021) yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf yang hampir mirip. Selain itu, hasil kajian Sari dkk. (2026) menunjukkan bahwa kesulitan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk berkaitan dengan kemampuan diskriminasi visual dan memori visual yang belum berkembang secara optimal.

Implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran adalah perlunya identifikasi kemampuan membaca sejak awal agar guru mengetahui

bentuk kesulitan setiap siswa. Guru dapat menggunakan metode yang bervariasi seperti metode fonik, metode suku kata, shared reading, repeated reading, dan pembelajaran berdiferensiasi. Media kartu huruf, kartu kata, gambar, serta permainan membaca juga dapat digunakan untuk membantu siswa mengenali huruf dan meningkatkan kesempatan berlatih.

Kerjasama guru dan orang tua juga diperlukan. Pendampingan membaca di rumah dapat membantu siswa memperoleh latihan secara berkelanjutan. Pendampingan tersebut perlu disesuaikan dengan bentuk kesulitan masing-masing siswa sehingga kegiatan membaca tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses perkembangan kemampuan siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 23 siswa kelas III SDN 01 Anjongan, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan pada tiga indikator, yaitu: Tidak lancar dalam membaca, yaitu 11 siswa membaca lambat, 14 siswa masih mengeja kata, dan 13 siswa sering mengulang kata atau bagian bacaan. Banyak kesalahan dalam membaca,

yaitu 8 siswa mengalami kesalahan dalam pemenggalan kata dan 7 siswa kurang memperhatikan tanda baca. Sulit membedakan huruf yang hampir mirip, yaitu 11 siswa masih mengalami kesulitan membedakan beberapa huruf, seperti b–d, m–n, dan huruf lain yang memiliki bentuk hampir sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas III SDN 01 Anjongan masih ditemukan pada ketiga indikator tersebut, dengan kesulitan yang paling menonjol pada aspek mengeja kata.

Saran

Guru disarankan melakukan identifikasi kemampuan membaca siswa secara berkala dan memberikan latihan yang sesuai dengan bentuk kesulitan masing-masing siswa. Latihan membaca dapat dilakukan melalui kegiatan membaca berulang, latihan fonik, penggunaan kartu huruf dan kata, serta kegiatan membaca yang menyenangkan.

Sekolah dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca melalui penyediaan bahan bacaan dan kegiatan literasi yang teratur. Orang tua juga diharapkan

memberikan pendampingan membaca di rumah secara konsisten.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan siswa dari kelas atau sekolah yang berbeda, serta menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi selain tes membaca, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kesulitan membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. (2003). Anak berkesulitan belajar dalam bahasa. Jakarta: Bina Aksara.
- Dalman. (2014). Keterampilan membaca. Jakarta: Rajawali Pers.
- Farida Rahim. (2008). Pengajaran membaca di sekolah dasar (Edisi 2, Cet. 3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanisah, S. (2022). Studi tentang kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 325–333.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2008). Strategi pembelajaran bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Juli Ana, Abi, A. R., & Sihotang, M. Z. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa di kelas III sekolah dasar. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 13(2).
- Kusno, K., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3).
- Muammar. (2020). Kesulitan membaca permulaan: Teori dan praktik di sekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prayogo, J. F., & Citrawati, T. (2023). Analisis bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4).
- Sari, L. A., Siska, A., Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas III sekolah dasar. *Indonesian Gender and Society Journal*, 4(1).
- Slamet, St. Y. (2017). Dasar-dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar (Edisi II, Cet. 3). Surakarta: UNS Press.

- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa (Edisi revisi). Bandung: Angkasa.
- Wardani, I. G. A. K. (1995). Pengajaran bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti